**POLA INOVASI SISTEMIK PEMANGKU KEPENTINGAN**

**DI DESTINASI WISATA GILI TRAWANGAN,**

**PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT**

Arief Faizal Rachman

(arief@stptrisakti.ac.id)

Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti

*Abstract*

*Gili Trawangan is one of famous marine tourist destination in North Lombok Regency, Province of West Nusa Tenggara. The island provides beauty marine attraction (snorkling, diving sunbathing, and especially night party), tourist facilities (lodging and cafe), transportations (boat and cidomo), infrastructures (street and electricity) and local’s hospitality. Most of the local people are moslem and still obey their awig-awig (local custom), but on the other side, locals acceptance and interaction to tourists and their actvities are very high compared to Gili Meno and Gili Air. It was assumed that there is a system innovation happends between stakeholders when managed tourism activities at the island*. *The objective of the paper is to find out the type of system innovation of science and technology, government and market on the process of tourism activties. This paper used descriptive methods with qualitative approach. Tools of the research are an interview to locals and field observation to Gili Trawangan.* *Preliminary findings of this paper is the type of system innovation was initiated by the local people of Gili Trawangan as it is a bottom up approaching.*

*Keywords: system innovation, stakeholder, small island, tourist destination,*

Abstrak

Gili Trawangan adalah salah satu destinasi wisata yang terkenal di Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pulau ini menyajikan keindahan daya tarik wisata bahari *(snorkling, diving* *sunbathing* dan khususnya *night party*), fasilitas pariwisata (penginapan dan cafe), transportasi (perahu penyeberangan dan cidomo), infrastruktur (ketersediaan jalan dan listrik) serta keramahtamahan masyarakat setempat. Sebagian besar masyarakat yang menetap di Gili Trawangan memeluk agama Islam dan juga memiliki awig-awig sebagai hukum adat, tetapi di sisi lain, penerimaan dan interaksi masyarakat setempat sangat tinggi terhadap aktifitas wisatawan mancanegara dibandingkan dengan Gili Air dan Gili Meno. Hal ini diasumsikan telah ada inovasi sistemik diantara pemangku kepentingan ketika mengelola kegiatan pariwisata di pulau ini. Tujuan penelitian ini adalah menelusuri tipe inovasi sistemik sains, teknologi, pemerintah dan pasar yang terjadi pada proses aktifitas pariwisata. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan sebagai perangkat dalam penelitian ini adalah interview dengan masyarakat setempat dan observasi lapangan di Gili Trawangan. Penemuan awal dari penelitian ini adalah tipe inovasi sistemik diinisiasi oleh masyarakat setempat di Gili Trawangan sebagai sebuah pendekatan *bottom up*.

 Kata kunci: inovasi sistemik, pemangku kepentingan, pulau-pulau kecil, destinasi wisata

**LATAR BELAKANG**

Gili Trawangan adalah salah satu dari ketiga pulau kecil atau gili yang terdapat di sebelah barat laut Lombok. Trawangan juga satu-satunya gili yang ketinggiannya di atas permukaan laut cukup signifikan. Dengan panjang 3 km dan lebar 2 km, Trawangan berpopulasi sekitar 800 jiwa. Di antara ketiga gili tersebut, Trawangan memiliki fasilitas untuk wisatawan yang paling beragam; kedai *TîrnaNôg* mengklaim bahwa Trawangan adalah pulau terkecil di dunia yang ada bar Irlandia-nya. Bagian paling padat penduduk adalah sebelah timur pulau ini.

Kelebihan Gili Trawangan dibandingkan dengan pantai lain adalah dapat menikmati *sunset* dan juga *sunrise* sekaligus di pantai ini. Hal ini terjadi karena Gili Trawangan memiliki pantai yang menghadap timur dan menghadap barat, dan jaraknya tidak terlalu jauh. Sehingga baik *sunrise* maupun *sunset* dapat dinikmati di pantai ini. Di Gili Trawangan juga kita dapat melihat kesenian bela diri tradisional yang bernama presean atau *stick fighting* yang biasanya dipertontonkan di sekitar pasar seni Gili Trawangan.

Hal yang menarik dari kehidupan masyarakatt Gili Trawangan adalah mereka hidup dengan tingkat religius berbasiskan agama Islam yang tinggi, ditandai dengan keberadaan tiga buah masjid besar untuk keperluan beribadah masyarakat setempat. Namun prinsip taat beragama ini tidak menutup diri masyarakat setempat untuk menerima kegiatan pariwisata dengan sangat terbuka.

Penerimaan kegiatan pariwisata dengan sangat terbuka telihat dari perkembangan daya tarik, fasilitas, infrastruktur, transportasi dan keramahtamahan masyarakat setempat dalam memberikan pelayanan kepada semua wisatawan. Interaksi antara masyarakat tuan rumah dan wisatawan terjadi tanpa ada halangan yang besar di Gili Trawangan. Berdirinya pusat kehidupan malam yang dipenuhi dengan pesta ala barat, penjualan minuman keras dan cara berpakaian pantai ukuran minim yang biasa digunakan dalam budaya barat tidak mengganggu masyarakat setempat.

Bahkan bisa dikatakan di Gili Trawangan angka kriminalitas berada pada tingkat yang sangat rendah *(zero criminalities)*. Hal ini terjadi karena hukum yang berlaku di Gili Trawangan adalah hukum adat bagi masyarakat setempat. Melihat penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan awal bahwa masyarakat setempat memiliki persepsi yang positif terhadap dampak perkembangan pariwisata di Gili Trawangan daripada dampak negatif yang akan terjadi.

Destinasi wisata di Gili Trawangan mengalami proses inovasi sistemik yang terpola dengan baik. Inisiasi proses inovasi ini berasal dari pemerintah daerah yang telah menetapkan kebijakan menjadikan pariwisata sebagai sumber PAD terbesar dari kegiatan wisata di Gili Trawangan.

Pertentangan nilai pro dan kontra, antara masyarakat dan pemerintah, industri pariwisata dan wisatawan pada proses inovasi sistemik ini menjadi sebuah data historis yang baik bagi sebuah pembelajaran bagi pemerintah daerah lain yang ingin mengembangkan pariwisata.

**Rumusan Masalah Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi identifikasi masalah adalah belum ditelusuri pola inovasi sistemik yang terjadi di Gili Trawangan sebagai daya tarik wisata di Propinsi Nusa Tenggara Barat. Pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya pada pola inovasi sistemik yang terjadi di Gili Trawangan sebagai daya tarik wisata bahari di Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Adapun yang menjadi pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana pola inovasi sistemik seperti inisiasi, tipe perubahan, pendekatan, alur produksi pengetahuan dan kerjasama publik yang terjadi di kawasan wisata Gili Trawangan?

**Tujuan Penulisan**

Tujuan penelitian ini adalah menelusuri pola inovasi sistemik inisiasi, tipe perubahan, pendekatan, alur produksi pengetahuan dan kerjasama publik destinasi wisata Gili Trawangan sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Lombok Utara, Propinsi Nusa Tenggara Barat melalui hubungan-hubungan yang terjadi antara wisatawan, masyarakat setempat, industri pariwisata dan pemerintah daerah.

**LANDASAN TEORITIS**

**Inovasi Sistemik**

Sistem inovasi merupakan suatu kesatuan dari sehimpunan aktor, kelembagaan, hubungan interaksi dan proses produktif yang mempengaruhi arah perkembangan dan kecepatan inovasi dan difusinya serta proses pembelajaran (Yuliar: 2009). Pada dasarnya inovasi bersifat sistemik, yaitu akan ada suatu perubahan sistem yang mengikuti proses peralihan model lama kepada model baru. Sistem inovasi dititik beratkan pada perubahan sistem yang belum pernah ada di masa lalu.

Inovasi sistemik hadir di Gili Trawangan sebagai implikasi dari perkembangan daya tarik wisata di pulau ini. Masyarakat Gili Trawangan mentransformasikan fungsi mereka yang tadinya hanya sebagai nelayan saja dengan adanya kegiatan wisata maka mereka menjadi pelaku wisata.

Begitu juga dengan pemerintah setempat yang mendukung perkembangan pariwisata di pulau ini, yang mengarah kepada pariwisata yang berbasiskan masyarakat. Pemerintah hadir sebagai regulator yang memberikan arahan pada pihak swasta yang telah menanamkan modal di Gili Trawangan dan juga melakukan pendekatan sosial, ekonomi dan budaya kepada masyarakat setempat.

Setiap strategi yang diambil untuk merealisasikan sistem inovasi berawal dari teridentifikasikannya ciri umum dari sistem inovasi tersebut. Beberapa aspek mendasar dari sistem inovasi Beberapa diantara ciri umum sistem inovasi adalah sebagai berikut: (De Bruijn, 2004: 51-52)

* 1. Sistem inovasi timbul dari keterlibatan pemerintah, ilmu pengetahuan dan pasar. Ketiga komponen tersebut dikenal sebagai *“source of System Innovation”.*
	2. Sistem inovasi tidak selalu dapat teridentifikasi dengan jelas.
	3. Sistem inovasi selalu mempunyai banyak elemen permasalahan yang krusial, yang timbul dan mempengaruhi suatu perencanaan perubahan.
	4. Perubahan dari sistem inovasi sangat bervariasi.



Gambar 1. Tiga sumber inovasi sistemik (de Bruijn, 2004)

Masih menurut de Bruijn (2004:73-75), pola inovasi sistemik dapat dilihat dari inisiator inovasi (*initiator of system innovation*), tipe perubahan yang terjadi (*type of system innovation)*, pendekatan inovasi (*central approach)*, alur produksi pengetahuan (*knowledge for system innovation)*, dan jenis kerjasama public-swasta (*public private partnership).*

Pola inovasi sistemik dalam pariwisata juga melibatkan pemangku kepentingan di kawasan wisata tersebut. Pada penerapan di tempat lain, Rachman (2014) pada studi kasus Pangnadaran pasca tsunami, menekankan pentingnya pola alur produksi pengetahuan bagi wisatawan, pengelola destinasi dan pemerintah daerah tentang kawasan wisata alam pantai yang beresiko terhadap bencana alam.

Kajian inovasi sistemik sebagai sebuah pendekatan dinilai tepat ketika masyarakat dan pemerintah daerah di Gili Trawangan mengembangkan daya tarik wisata. Hal ini dinilai karena pada inovasi sistemik terjadi proses inisiasi, tipe perubahan, pendekatan, alur produksi pengetahuan dan kerjasama publik menjadi kajian yang seperti yang ada pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1

Pola Umum Inovasi Sistemik

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **INOVASI** | **POLA** | **KETERANGAN** |
| **INISIATOR INOVASI** | Pemerintah/swasta | Pertama melakukan inisiasi |
| **TIPE PERUBAHAN** | Bertahap/revolusi,Menyeluruh, sebagian | Ukuran besaran perubahan yang terjadi |
| **PENDEKATAN** | *Top Down*, *Bottom up* | *Top down*: Pemerintah sebagai inisiator*Bottom up:* Inisiasi dari masyarakat |
| **ALUR PRODUKSI PENGETAHUAN** | Kombinasi, ilmu tersendiri | Pemanfaatan sains yang digunakan dalam pola inovasi sistemik |
| **KERJASAMA PUBLIK-SWASTA** | *Public-Private Partnership* | Pola kemitraan yang terjadi |

 Sumber: de Bruijn (2004)

**Wisata Bahari di Pulau Kecil**

Wilayah pesisir banyak digunakan sebagai tempat untuk berwisata, contohnya *snorkling,* menyelam, berlayar, olahraga pantai, memancing, menikmati pemandangan dan lain-lain. Beberapa resor pantai telah melengkapi fasilitasnya dengan akomodasi, entertainmen dan jasa pelayanan lainnya.Begitu bentuk pelayanan untuk kegiatan di laut dan pesisir dari pelabuhan, kampung nelayan dan lainnya untuk keperluan berwisata bahari. Bagian ini akan melihat kedua akifitas pesisir yang telah menjadi pusat aktifitas, khususnya kegiatan pariwisata, yaitu geografi pelabuhan laut dan resor pantai (Burton, 1995).

Mancini (2007) memberikan penjelasan tentang sumberdaya pulau yang dijadikan sebagai destinasi wisata dengan kegiatan wisata bahari di lokasi. Resor pantai *(beach resort)* adalah sebuah rancangan dari pengaruh urban yang mengarah kepada fitur pantai dan pesisir. Deskripsi pertama yang menjelaskan tentang model penggunaan lahan pantai dibuat Barett (1958), Stansfield dan Rickert (1970) dan Lavery (1974) dalam Burton (1995), Rachman, Hutagalung, Silano (2013) dan Rachman (2014).

Wisata minat khusus di pulau-pulau kecil berarti wisata alamdi darat dan di laut pulau-pulau kecil. Hal ini biasanya bergantung pada kombinasi dari matahari, laut dan pasir (Dahuri, Rais, Ginting, Sitepu, 1996). Dahuri, wisata di pulau-pulau kecil memiliki peluangyang cerah sebagai kebutuhan wisata pantaidari dalam maupun luar negeri yang meningkat.Oleh karena itu wisata di pulau-pulau kecil menjadi jenis wisata yang dominan diIndonesia (Dahuri, Rais, Ginting, Sitepu, 1996).

Sementara itu Bell (2008) memberikan pentingnya pemahaman tentang rekreasi luar ruangan (outdoor recreation) pada water-based recreation dengan memberikan fasilitas yang memadai seperti arah penunjuk menuju lokasi, pusat informasi, tempat bermain, akomodasi, restoran dan dermaga untuk menambat perahu.

WTO (2004) memberikan penjelasan bahwa wisata di pulau kecil merupakan sebuah aktifitas yang menarik namun banyak memiliki keterbatasan, sehingga dapat dikatakan bahwa wisata bahari di pulau-pulau kecil memiliki unsur-unsur seperti di bawah ini:

1. *Isolated – ecologically, culturally, and economically*
2. *Unique, limited in extent and vulnerable*
3. *Coastal zone and small communities*

 **METODELOGI**

 Metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan pola inovasi sistemik destinasi wisata yang terjadi di Gili Trawangan di Propinsi Nusa Tenggara Barat. Seperti yang dijelaskan Peterson (1987) pendekatan kualitatif perlu menekankan pada beberapa tujuan yang berbeda dalam proses penelitian.

**Unit Analisis Penelitian**

Dalam penelitian ini, ditetapkan subyek penelitian sebagai informan, dengan karakteristik sebagai berikut:

* 1. Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat
	2. Bapak Lallu Jayadi, seorang Laki-Laki, mata pencaharian sebagai pemandu wisata, berusia 50 tahun, pendidikan terakhir SMU, dan menjabat sebagai pemandu wisata lokal di Pulau Lombok dan Gili Trawangan. Dalam penelitian ini beliau bertindak sebagai *key informan* (informan kunci).

Adapun obyek yang diamati adalah destinasi wisata Gili Trawangan di Propinsi Nusa Tenggara Barat.

**Prosedur Pengumpulan Data**

Data yang diteliti dalam suatu penelitian dapat berwujud data yang diperoleh melalui bahan-bahan kepustakaan dan/atau diperoleh secara langsung dari masyarakat.Menurut Bungin (2007) informan penelitian di dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan bagaimana langkah yang ditempuh peneliti agar data atau informasi dapat diperolehnya. Selanjutnya (Bungin, 2007) penting bagi peneliti untuk menentukan informan dan bagaimana peneliti mendapatkan informan. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, pengamatan dan observasi serta dokumentasi.

**Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada saat kunjungan ke Gili Trawangan pada bulan April 2015, Propinsi Nusa Tenggara Barat.

 **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan dalam bagian ini mengacu pada proses inovasi sistemik adanya fenomena kegiatan pariwisata di Gili Trawangan, dimana akan dibagi dalam tiga jenis pembahasan yaitu pariwisata Gili Trawangan setelah adanya inovasi sistemik, pola umum inovasi sistemik destinasi wisata di Gili Trawangan, dan implikasi inovasi sistemik destinasi wisata di Gili Trawangan.

Adapun yang dimaksud dengan inovasi sistemik ini adalah adanya perubahan-perubahan sosial baik dari pemerintah, industri pariwisata, masyarakat dan wisatawan itu sendiri dalam pengelolaan destinasi wisata. Inovasi sistemik ini diperkenalkan (diinisiasi) oleh pemerintah karena diperlukan dalam melakukan pendekatan pengembangan pariwisata di pulau ini.

Sasaran inovasi sistemik ini adalah pihak yang berkepentingan di Gili Trawangan dan tipe tahapan perubahan dilakukan secara bertahap dan berevolusi (dimulai pada tahun 1980 an). Pihak yang mampu mengakselerasi dan menginisiasi adalah pemerintah dan pihak swasta (Villa Ombak). Kolaborasi pemerintah dan Villa Ombak pada akhirnya akan memberi keuntungan kepada masyarakat setempat yang sekarang ini sudah berpartisipasi langsung dalam kegiatan pariwisata.

Proses tahapan perubahan ini tidaklah mudah karena menuntut adanya perubahan yang bisa dibilang bersifat *emerging,* adanya pro dan kontra dalam sebuah perencanaan dan terjadinya dinamika di arena pemerintah, pasar dan sains di Gili Trawangan.

**Destinasi Wisata Gili Trawangan Setelah Inovasi Sistemik**

Pada masa sebelum adanya inovasi sistemik di Trawangan belum menjadi sebuah destinasi wisata yang banyak dikenal dibandingkan Bali. Demikian juga hubungan antara industri pariwisata, pemerintah dan masyarakat di Gili Trawangan belum terlalu kuat. Pihak-pihak yang terlibat sebagai aktor masih berinteraksi secara sederhana.

Keberanian dan resiko (inovasi sistemik) yang diambil oleh pemerintah daerah setempat maka dibuatlah strategi yang mumpuni sehingga destinasi wisata ini menjadi lebih dikenal. Strategi ini mampu menarik pemodal besar (dalam negeri dan asing) yang dalam prosesnya banyak mengendalikan usaha pariwisata. Namun demikian peran pemerintah lokal dalam inovasi sistemik di Gili Trawangan adalah mengkomunikasikan:

1. Kepada masyarakat tentang potensi pendapatan asli daerah (PAD) bagi pemerintah dan manfaat bagi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata.
2. Untuk mencapai tujuan di atas maka perlu adanya perubahan sistem sains sosial untuk mempersiapkan destinasi tujuan internasional yang sesuai dengan kebutuhannya *market*/pasar. Perubahan sains sosial secara mendasar ini terlihat lebih kental di Gili Trawangan, yaitu adanya manfaat inovasi sistemik berupa adanya alur pengetahuan pariwisata bagi masyarakat dan pelayanan yang berkualitas oleh masyarakat untuk wisatawan.
3. Selain manfaat alur pengetahuan maka ada manfaat secara ekonomi bagi masyarakat di Gili Trawangan untuk ikut berpartisipasi langsung pada penyediaan jasa usaha pariwisata dalam bentuk usaha jasa elemen tour (perjalanan wisata) transportasi, penginapan, restoran dan café, aktifitas wisata bahari, pemandu wisata dan souvenir. Tingginya partisipasi masyarakat dalam usaha jasa pariwisata dan pengelolaan lingkungan fisik di Gili Trawangan menjadikan pulau ini menuju sebuah destinasi pariwisata yang berkelanjutan.

Gambar 2. Manfaat pariwisata pada usaha elemen tour masyarakat Gili Trawangan

Sumber: Adaptasi dari Fay (1992)

Kebijakan di atas merupakan sebuah inovasi sistemik bagi perkembangan pariwisata di Gili Trawangan. Dengan demikian pola hubungan yang terjadi menurut kriteria di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Hubungan Destinasi Wisata Gili Trawangan dengan Pemerintah Daerah**

Adanya inisiasi pemerintah daerah dengan memberikan kesempatan mengembangkan destinasi wisata di Gili Trawangan. Secara administratif, Pulau Lombok dibagi menjadi tiga kabupaten (Kabupaten Lombok Utara, Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur dan satu Kota Mataram. Masing-masing kabupaten dan kota ini memiliki daya tarik wisata yang khas, baik itu sejarah, budaya, seni dan alamnya.

Hubungan yang signifikan antara Pulau Lombok dan Gili Trawangan dengan pemerintah daerah masing-masing adalah secara umum dijadikan sebagai roda penggerak ekonomi untuk mencapai Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pemegang kebijakan dalam hal pariwisata di kawasan ini adalah Dinas Pariwisata di masing-masing kabupaten dan Kota.

Khusus kebijakan untuk Gili Trawangan yang dalam hal ini sekarang berada dalam wilayah Lombok Utara, pulau ini diberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri, sehingga muncullah pengelolaan pariwisata yang berbasiskan masyarakat di Gili Trawangan. Mekanisme pengelolaan di Gili Trawangan oleh masayrakat setempat adalah melalui pengelolaan koperasi.

Pengelolaan destinasi Gili Trawangan juga menjadi isu pengelolaan pesisir dan pantai serta pulau-pulau kecil yang berarti ada instansi lain yang bekerjsama dengan dinas pariwisata. Dalam hal ini dinas yang terkait adalah Dinas Perikanan dan Kelautan (DKP).

 **Hubungan Destinasi Wisata Gili Trawangan dengan Wisatawan**

Wisatawan mengenal Gili Trawangan melalui berbagai macam media maupun informasi yang didapat dari rekanan mereka. Hal yang terpikir oleh wisataan tentang destinasi ini sebuah daerah yang beriklim tropis dengan masyarakatnya yang berbudaya ketimuran, khususnya budaya Islam.

Wisatawan yang mengunjungi Pulau Lombok, khususnya Gili Trawangan akan merasakan kehangatan ketika disambut oleh pemandu wisata di Bandara Internasional Lombok (BIL) sebelum menuju ke tujuan wisata masing-masing. Dengan daya tarik wisata, infrastruktur, fasilitas, transportasi dan keramahtamahannya, Gili Trawangan akan memberikan pelayanan yang terbaik kepada wisatawan yang datang untuk dapat memberikan kepuasan yang diinginkan.

Hal yang paling menarik adalah ketika wisatawan mengunjungi Gili Trawangan yang ternyata seperti sebuah kota internasional yang dikunjungi wisatawan mancanegara dari berbagai negara. Dengan berbagai macam unsur-unsur destinasinya, wisatawan asing sangat nyaman untuk melakukan kegiatan *leisure* seperti *sunbathing* di pantai dan menikmati kehidupan malam seperti di sebuah kota besar.

Wisatawan menyadari ketika berkunjung ke Gili Trawangan sebenarnya mengunjungi juga sebuah komunitas masyarakat muslim yang taat dalam menjalankan ibadahnya. Namun wisatawan tidak merasa mengganggu atau sebaliknya wisatawan tidak diterima oleh masyarakat setempat karena ternyata masyarakat muslim di Gili Trawangan tidak mempermasalahkan aktifitas pariwisata yang berjalan di sana walaupun dengan kasat mata banyak hal-hal yang bertentangan dengan konsep agama Islam itu sendiri, khususnya di wilayah lain di luar Gili Trawangan.

Dalam bahasa yang diutarakan oleh Bapak Sekda Kabupaten Lombok Barat disebut sebagai *nafsi-nasfi* (masing-masing) dan bahasa yang sering diucapkan oleh pemandu wisata adalah kehidupan Islam yang moderat ada di Gili Trawangan. Wisatawan bisa menggunakan pakaian yang sesuai dengan budaya barat yang minim tanpa malu-malu atau takut terkena larangan. Di lain kesempatan mereka bisa menikmati pesta malam hari tanpa adanya protes dari masyarakat setempat.

**Hubungan Destinasi Gili Trawangan dengan Industri Pariwisata**

Dalam konteks ini hubungan antara destinasi Gili Trawangan dengan industri pariwisata semakin intensif. Destinasi akan dikelola dan dijual melalui keunikannya oleh industri pariwisata kepada wisatawan.

Industri transportasi pariwisata yang menghubungkan Dermaga Teluk Nara dan Gili Trawangan menjadi sangat ramai oleh wisatawan yang datang, baik itu dengan *charter* maupun perseorangan. Di daratan, sewa sepeda dan jasa angkutan *cidomo* *(cikar dokar motor)* menjadi daya tarik sendiri bagi wisatawan yang ingin berkeliling di Gili Trawangan. Industri akomodasi di Gili Trawangan banyak dikelola oleh masyarakat dalam bentuk *homestay* walaupun Villa Ombak menjadi pionir didirikannya akomodasi di gili ini.

Restoran dengan berbagai macam penyajian dan makanan banyak dikelola oleh masyarakat setempat. Tidak jarang investor dari luar negeri juga menanamkan modalnya di Gili Trawangan, seperi bar Irlandia. Pengelolaan aktifitas watersport di Gili Trawangan banyak diminati oleh wisawatan, baik itu *snorkling, diving, boating* atau hanya sekedar *sunbathing* di pantai. Terakhir, industri kerajinan khas Gili Trawangan juga banyak tersedia. Ciri khas dari oleh-oleh dari Gili Trawangan adalah mutiara, baik itu budidya air tawar maupun air laut. Tidak ketinggalan juga minuman dan makanan khas seperti susu kuda liar dan plecing kangkung beserta ayam taliwang.

Hal yang menarik dari kawasan ini adalah adanya pantai yang diperuntukan khusus sebagai lokasi selancar *(surfing)* dan fasilitas pariwisata yang dikelola oleh masyarakat setempat. Dengan demikian, dalam penelitian terfokus pada partisipasi masyarakat setempat di kawasan wisata bahari, baik itu pantai dan destinasi pulau-pulau kecil di Gili Trawangan. Kartajaya dan Yuswohady (2005) memberikan pentingnya *Unique Selling Point* (USP) menjadi sebuah daya tarik wisata bagi daerah-daerah di Indonesia yang akan mempromosikan potensi wisatanya, baik untuk pasar domestik maupun mancanegara.

**Hubungan Destinasi Gili Trawangan dengan Masyarakat Setempat**

Masyarakat setempat kawasan wisata pantai dan pulau-pulau kecil di Gili Trawangan, merupakan masyarakat yang berbasiskan nelayan dan pertanian, karena sebagian besar masyarakatnya (70%) berprofesi sebagai nelayan dan petani.Hal ini merupakan sebuah implikasi dari keberadaan sumberdaya alam dan geografi masyarakat di sini sehingga membentuk sebuah masyarakat nelayan yang berada di kawasan wisata pantai dan pulau-pulau kecil, seperti Gili Trawangan.

Implikasi ditetapkannya pulau-pulau kecil, seperti Gili Trawangan dijadikan kawasan wisata memberikan kesempatan adanya pengelolaan kegiatan pariwisata di kawasan ini sehingga akan menarik permintaan wisatawan, baik domestik maupun internasional yang akan menuntut masyarakat setempat sebagai tuan rumah *(host)* untuk bisa menerima interaksi dengan *guest,* seperti yang didukung oleh Smith (1989) dalam kajian antropologi pariwisata*.* Wacana partisipasi masyarakat dalam pariwisata diperlukan untuk mengantitipasi dalam memberikan pelayanan terbaik kepada wisatawan yang datang.

Setelah adanya inovasi sistemik maka terjadi perubahan konstelasi kepemilikan usaha jasa pariwisata di Gili Trawangan yang dengan adil juga memihak kepada masyarakat setempat dengan ditandai dengan banyaknya usaha pariwisata yang dikelola oleh masyarakat setempat dan menjadi tenaga kerja pada investor asing yang bermodal besar.

Masyarakat setempat di Gili Trawangan adalah aktor yang muncul dalam inovasi sistemik destinasi wisata ini. Dengan semangat memiliki Gili Trawangan maka masyarakat setempat sangat berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata sehingga tidak hanya menjadi objek saja mereka juga aktif menjadi pelaku pariwisata di Gili Trawangan. Partisipasi aktif dalam usaha pariwisata dikelola dalam sebuah koperasi masyarakat, yang salah satu perannya adalah melayani wisatawan dengan tanpa merugikan dan juga membantu pelaku usaha pariwisata untuk mendapatkan keuntungan. Ada hal yang menarik dalam hal faktor keamanan dimana sistem keamanan yang ada di Gili Trawangan yaitu menggunakan hukum adat. Menurut informan, jika salah satu properti milik wisatawan tertinggal maka dalam tiga hari properti tersebut tidak akan hilang.

Namun demikian hal negatif dari adanya kegiatan pariwisata di Gili adalah ancaman masuknya narkoba yang berasal dari luar gili yang mempengaruhi generasi muda di Gili Trawangan.

**Hubungan Pemerintah Daerah dengan Wisatawan**

Pemerintah daerah tentunya sangat mengharapkan datangnya wisatawan ke Gili Trawangan. Apa yang diharapkan oleh pemerintah adalah *spending* dari wisatawan yang ditargetkan satu orang wisatawan akan menghabiskan USD 100 per hari dan tentunya lama tinggal yang signifikan.

Sebagai pemegang kekuasaan wilayah, pemerintah daerah juga menyediakan infrastruktur dan aksesibilitas yang akan membuat nyaman wisatawan yang berkunjung ke Gili Trawangan. Tema Sapta Pesona (Aman, Tertib, Nyaman, Bersih, Indah, Sejuk, Keramahtamahan dan Kenangan) memiliki nilai yang penting sebagai filosofi pelayanan pemerintah daerah kepada wisatawan yang datang ke wilayahya. Dari data yang diperoleh di beberapa sumber diketahui bahwa tingkat kunjungan wisatawan ke Gili Trawangan mencapai 45,000 orang per bulan dan pada saat high season dapat mencapai 55,000 orang per bulan.

**Hubungan Pemerintah dengan Industri Pariwisata**

Hubungan yang terjadi antara pemerintah dengan industri pariwisata pada dasarnya diawali dengan sistem TDUP (Tanda Daftar Usaha Pariwisata). Dari informasi yang diperoleh maka setiap investasi yang akan menjalankan bisnis pariwisata akan diminta untuk presentasi di depan pemerintah daerah dan dinas terkait, kemudian setelah itu pemerintah melalui dinas pariwisata memberikan rekomendasi diterima atau tidaknya investasi tersebut. Meja terakhir berada di badan perijinan usaha. Pemerintah juga memberikan fasilitasi kepada industri pariwista dalam bentuk asosiasi usaha pariwisata yang berakaitan, seperti PHRI, HPI, ASITA dan lainnya yang bertujuan untuk memberikan layanan publik kepada investor di bidang pariwisata.

 Tabel 2

Jenis Sarana dan Prasarana Pariwisata di Tiga Gili

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Jenis Sarana dan****Prasarana** | **Jumlah** |
| **Gili Trawangan** | **Gili Meno** | **Gili Air** |
| 1. | Hotel bintang | - | - | - |
|  | Hotel melati | 127 | 40 | 59 |
|  | *Homestay* | 99 | 1 | 11 |
|  2. | Restoran, Café dan Rumah makan | 85 | 30 | 45 |
| 3. | Bar | 33 | - | 21 |
| 4. | Kolam renang | 50 | 1 | 11 |
| 5. | *Dive shop* | 19 | 2 | 7 |
| 6. | SPA dan Salon | 12 | - | 2 |
| 7. | Biro perjalanan wisata | 11 | 2 | 2 |
| 8. | *Live music & convention* | 2 | - | 1 |
| 9. | Wisata tirta | 1 | 1 | - |
| 10. | *Money changer* | 3 | - | 3 |
| 11. | *Art shop* | 26 | 2 | 2 |

Sumber: Dinas Perhubungan, Pariwisata, Komunikasi dan Informasi Kabupaten Lombok Utara (2012)

 **Hubungan Industri Pariwisata dengan Wisatawan**

Industri pariwisata adalah pihak yang langsung berhadapan untuk melayani wisatawan, ketika pertama kali datang sampai dengan kembalinya wisatawan ke negaranya masing-masing. Industri pariwisata dapat disebut sebagai pihak penjual dan wisatawan adalah pihak pembeli jasa wisata. Biasanya wisatawan yang datang dengan berkelompok *(grouped tourist)* sudah membeli paket wisata seseuai dengan *itinerary* yang berlaku. Namun ada juga wisatawan yang datang tidak dengan paket atau yang biasa disebut sebagai *backpackers.*

Kunjungan wisatawan ke Gili Trawangan dikemas dalam sebuah produk paket wisata yang melibatkan elemen produk paket wisata. Fay (1992) memberikan penjelasan bahwa elemen paket wisata yang terdiri atas elemen transportasi, restoran, akomodasi, tempat wisata, pemandu wisata *(sightseeing)* dan shopping.

Salah satu peranan yang penting dalam industri pariwisata adalah pemandu wisata atau *tour guide*. Pemandu wisata menjadi ujung tombak dalam memberikan informasi kepada wisatawan, membimbing dan mengarahkan selama perjalanan wisata itu berlangsung. Pada kasus peranan pemandu wisata di Gili Trawangan, Bapak Lallu Jayadi (sekaligus informan dalam penelitian ini) adalah seorang pemandu wisata yang profesional.

Hal ini sesuai dengan Mancini (2001) menyatakan bahwa seorang pemandu wisata bertugas untuk memberikan pelayanan di perjalanan dan di tempat wisata kepada sekelompok wisatawan yang membeli paket perjalanan wisata.

Sebagai pemandu wisata beliau mampu membimbing, memberikan informasi dan membantu keperluan yang dibutuhkan selama perjalanan wisata. Tidak hanya sebagai pemandu wisata di darat, beliau juga mampu menjadi pemandu wisatawan yang akan melakukan kegiatan wisata bahari seperti *snorkling.*

Demikian juga pada pelayanan *after sales service* yang diberikan dengan baik. Hal ini dapat diketahui ketika peneliti tertinggal *charger* telepon selularnya di Hotel Jayakarta Lombok dan sudah dilaporkan kepada beliau. Dengan segera beliau menindaklanjuti laporan ini sehingga pada akhirnya *charger* telepon selular peneliti dikirim ke alamat yang ditujukan di Jakarta dengan menggunakan paket.

Beliau dapat membawa suasana hati dan pikiran dengan baik, seperti ketika menginformasikan tentang sejarah, budaya dan juga cerita lucu yang pada akhirnya wisatawan (rombongan kunker Disparpora Kabupaten Serang) tidak merasa bosan.

Sementara itu, ketersediaan jasa transportasi penyebrangan dari dan ke Gili Trawangan tersedia dengan baik dengan jadwal yang sudah ditetapkan. Dari hasil penelitian di lapangan diperoleh informasi bahwa kinerja jasa transportasi di kawasan ini memiliki tingkat kerja yang sangat tinggi sehingga memiliki jadwal yang padat ketika melayani wisatawan. Sehingga ketika sekelompok wisatawan yang ingin menggunakan jasa penyebrangan tersebut diharapkan sudah memiliki waktu penggunaan yang sudah pasti, jika tidak maka akan digunakan wisatawan yang lainnya.

Begitu juga penggunaan *Cidomo* sebagai sarana transportasi lokal memiliki jadwal yang padat dan wisatawan diminta memiliki jadwal pemakaian yang pasti. Dengan tarif Rp. 50,000 per orang dan hanya diperbolehkan maksimal tiga orang per *Cidomo* seorang pengendara Cidomo dapat memperoleh pendapatan paling kecil sebesar Rp. 1,000,000,- per hari.

Secara tidak langsung selama wisatawan melakukan bertransaksi dengan penyedia jasa pariwisata di Gili Trawangan maka wisatawan mengalami hubungan langsung dengan masyarakat setempat. Hal ini karena sebagian besar penyedia jasa wisata di pulau ini adalah masyarakat setempat.

Namun demikian, UNESCO (1976), Murphy (1985) dan Sharpley (1994) dalam Pitana dan Gayatri (2005) memberikan ciri sifat interaksi yang bersifat sementara, adanya kendala ruang dan waktu yang menghambat, paket wisata *mass tourism* yang memisahkan interaksi, serta ketidaksamaan dan ketidakseimbangan dalam hal kelas sosial dan pendidikan antara wisatawan dan masyarakat.

 **Hubungan Industri Pariwisata dengan Masyarakat**

 Dalam hubungan ini, industri pariwisata di Gili Trawangan banyak menggunakan masyarakat setempat sebagai sumberdaya manusia dalam usaha pariwisata transportasi, akomodasi, restoran, aktifitas wisata, pemandu wisata dan kerajinan tangan.

Keterlibatan masyarakat setempat juga perlu diperhatikan dalam pengelolaan kawasan wisata pantai dan pulau-pulau kecil , terutama dengannya masuk pariwisata sebagai sektor yang akan memberikan manfaat positif kepada seluruh *stakeholder* dalam bidang ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan. Hal ini akan menuju pada konsep *community-based tourism* (Rachman, 2009).

Pariwisata merupakan sebuah industri jasa *(hospitality industry)* yang mempunyai karakteristik khusus. Sifat *intangible,* sumber daya manusia yang penuh dengan keramahtamahan dan daya tarik wisata kawasan wisata pantai dan pulau-pulau kecil di Gili Trawangan menjadi modal dasar dalam pengelolaan pariwisata.

Adapun tenaga kerja dan usaha jasa (kapital) yang dijadikan agregat model dalam penelitian ini adalah sektor transportasi, warung makan, pengelolaan daya tarik wisata, aktifitas pariwisata dan oleh-oleh khas kawasan wisata pantai dan pulau-pulau kecil di Gili Trawangan.

Di lain pihak, kawasan wisata pantai dan pulau-pulau kecil di Gili Trawangan tidak dengan mudah untuk menerima seluruh komponen sebuah perjalanan wisata mengingat kawasan ini harus diperhatikan dari tekanan yang bisa mempengaruhi tingkah laku fauna dan kelangsungan hidup floranya. Jika tekanan yang diakibatkan oleh pariwisata lebih besar dibandingkan daya dukung lingkungannya, maka diyakini tidak ada keberlanjutan bagi kawasan wisata pantai dan pulau-pulau kecil tersebut, yang berarti tidak ada lagi kegiatan pariwisata.

 **Pola Umum Inovasi Sistemik Destinasi Wisata Gili Trawangan**

 Setiap inovasi bersifat sistemik, artinya apabila ada suatu perubahan inovasi, maka perubahan itu juga akan merubah sistem yang ada sebelumnya. Pada bagian ini akan dibahas mengenai pola umum inovasi yang terjadi pada destinasi wisata Gili Trawangan.Menurut De Bruijn (2004:73-75), pola inovasi sistemik dapat dilihat dari inisiator inovasi (*initiator of system innovation*), tipe perubahan yang terjadi (*type of system innovation)*, pendekatan inovasi (*central approach)*, alur produksi pengetahuan (*knowledge for system innovation)*, dan jenis kerjasama publik-swasta (*public private partnership).*

 Peran sentral dalam pengelolaan destinasi wisata di Gili Trawangan berada di masyarakatnya yang bersikap terbuka dalam melayani wisatawan selama di destinasi wisata.Namun tidak dapat dipungkiri bahwa peran pemerintah sebagai inisiator adanya program pariwisata merupakan salah satu bagian dari “sebab” dibuatnya program pariwisata yang berbasiskan masyarakat di beberapa destinasi wisata. Adapun tipe perubahan yang terjadi pada destinasi wisata Gili Trawangan adalah perubahan bertahap dan menyeluruh karena terjadi dalam waktu yang menggunakan periode, misalnya pembangunan destinasi wisata dimulai pada masa era Orde Baru dengan dipusatkan di Pantai Senggigi

 Pada tabel 3 di bawah ini menjelaskan tentang pola umum inovasi destinasi wisata di Gili Trawangan sebagai berikut:

Tabel 3

Pola Umum Inovasi Destinasi Wisata Gili Trawangan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **INOVASI** | **POLA** | **KETERANGAN** |
| **INISIATOR INOVASI** | Pemerintah | Isu yang dominan adalah peningkatan PAD Kabupaten Lombok Barat dan dilanjutkan oleh Kabupaten Lombok Utara. |
| **TIPE PERUBAHAN** | Bertahap | Perubahan dilakukan secara bertahap, terutama inisiasi pemerintah dan pihak swasta (Villa Ombak) yang pada akhirnya melibatkan masyarakat setempat. |
| **PENDEKATAN** | *Bottom up* | Gili Trawangan adalah contoh pendekatan *bottom up* karena masyarakat mendominasi perencanaan, pengelolaan dan evaluasi kegiatan wisata. |
| **ALUR PRODUKSI PENGETAHUAN** | Kombinasi | Berawal dari pemerintah yang akan meningkatkan PAD maka dilakukan sebuah pendekatan sosial sains kepada masyarakat untuk memahami lebih jauh pariwisata sebagai salah satu pendapatan ekonomi bagi masyarakat Gili Trawangan |
| **KERJASAMA PUBLIK-SWASTA** | *Public-Private Partnership* | Kemitraan publik-swasta dimulai ketika terjadi secara bertahap, yaitu melalui *share issue* pengelolaan destinasi wisata oleh masyarakat Gili Trawangan. |

 Sumber: hasil olahan (2015)

 Namun tidak semua tahapan perkembangan destinasi wisata berjalan dengan lancar. Ada saja konflik masyarakat yang terjadi di Pulau Lombok, yang mengakibatkan eksodusnya warga minoritas ke Bali. Hal ini membuat citra pariwisata Lombok dan sekitarnya menjadi buruk pada saat itu.

Pendekatan inovasi sistemik yang terjadi pada destinasi wisata Gili Trawangan adalah jenis pendekatan *top-down* yaitu pendekatan dari atas kebawah, artinya berasal dari pemerintah yang merupakan inisiator inovasi, diimplementasikan oleh industri pariwisata untuk selanjutnya dimanfaatkan oleh masyarakat. Namun dalam tahapan selanjutnya, destinasi dengan konsep pariwisata berbasiskan masyarakat akan menjadi sebuah pendekatan *bottom up.*

Alur produksi pengetahuan inovasi destinasi wisata Gili Trawanan ini bersifat kombinasi, artinya pengetahuan datang dari beberapa pihak yaitu dari pemerintah yang membuat undang-undang pariwisata, industri pariwisata, akademisi, wisatawan dan juga masyarakat itu sendiri. Dilihat dari segi kerjasama publik-swasta, inovasi destinasi wisata ini banyak dipimpin dan dikembangkan oleh pihak swasta (*private in lead)* dan publik mengikuti proses inovasi dari pihak swasta dalam pelaksanaan ataupun penggunaannya.

**Implikasi Inovasi Sistemik Destinasi Wisata Gili Trawangan**

Inovasi sistemik destinasi wisata Gili Trawangan memiliki implikasi yang berbeda-beda kepada setiap aktor atau pihak yang terkait dalam inovasi sistemik ini seperti di bawah ini:

1. Destinasi Gili Trawangan memperoleh implikasi meningkatnya jumlah tingkat kunjungan serta perubahan strategi promosi yang sudah bisa juga dijual kepada wisatawan domestik. Adanya perubahan nilai sosial sehingga pariwisata menjadi sebuah tujuan utama bagi wilayah ini.
2. Pemerintah daerah akan mendapatkan peningkatan PAD dari sektor pariwisata dan diharapkan akan bertambahnya investasi pariwisata di destinasi lainnya yang masih memiliki potensi. Pada proses ini, akan terlihat bahwa faktor ekonomi menjadi sesuatu yang dianggap penting sebagai indikator keberhasilan kinerja pemerintah daerah.
3. Implikasi kepada industri pariwsiata adalah meningkatnya penjualan jasa yang akan menambah *profit* perusahaan, sehingga akan menambah citra yang baik untuk iklim investasi di Gili Trawangan. Dengan demikian muncul nilai kreatifitas dalam mempromosikan Gili Trawangan.
4. Implikasi kepada masyarakat adalah adanya pendapatan yang meningkat sehingga dapat memperbaiki kualitas hidup melalui interaksi dengan wisatawan mancanegara maupun domestik. Adanya nilai peningkatan kualitas hidup yang terjadi setelah adanya interaksi dalam konsep *host* dan *guest.* Adanya nilai kebanggaan bagi masyarakat setempat ketika wilayahnya menjadi sebuah daya tarik bagi wisatawan.
5. Sedangkan implikasi bagi wisatawan adalah mendapatkan nilai kualitas berlibur yang memuaskan dan diharapkan wisatawan akan kembali lagi *(repeated customer)* ke Gili Trawangan.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kunjungan ke lapangan yang telah dikaji dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka dapat disimpulkan bahwa pola inovasi sistemik yang terjadi pada tipe inisiator, yaitu pemerintah daerah yang menjadi inisiator dalam inovasi sistemik destinasi wisata di Gili Trawangan. Dengan berbagai kebijakan tentang pariwsata, terutama dijadikannya pariwisata menjadi sumber PAD utama maka hal ini memperkuat posisi pemerintah sebagai inisiator.

Tipe perubahan menjadi pola inovasi sistemik selanjutnya. Dalam kasus Gili Trawangan tipe perubahan bersifat bertahap sesuai dengan arahan kebijakan RIPDA di masing-masing kabupaten. Implikasi tipe perubahan inovasi sistemik tidak hanya terjadi pada tataran konsep tetapi juga terjadi pemanfaatan fisik lahan seperti yang terjadi di Gili Trawangan.

Pola inovasi sistemik yang selanjutnya adalah pendekatan, dalam hal ini pendekatan bersifat *top down*, artinya perubahan nilai terhadap destinasi wisata diarahkan oleh pemerintah daerah (sebagai inisiator) kepada pihak-pihak yang terkait *(stakeholder)* seperti industri pariwisata, masyarakat dan wisatawan.

Namun setelah berkembangnya aktifitas pariwisata terkadang pendekatan yang dilakukan muncul dari bawah *(top down)* karena destinasi wisata tersebut memiliki karakter khusus seperti yang terjadi di Gili Trawangan.

Pola inovasi sistemik yang terjadi adalah pada alur produksi pengetahuan. Sebagai industri berkarakter jasa yang melibatkan seluruh dimensi, industri pariwisata dapat disebut dengan istilah “*tourism* *is everything, everything is tourism”.*

Perubahan sistem pengetahuan yang terjadi adalah pariwisata dianggap sebagai sumber pendapatan bagi semua kalangan, terutama ketika didiskusikan pada ranah PAD. Namun dinamika pariwisata tidak bisa terlepas dari sistem politik, sosial dan budaya masyarakat Gili Trawangan.

Pariwisata menjadi sebuah arena yang menarik di kalangan akademisi dan praktisi. Inovasi sistemik akhirnya mengarah pada persiapan sumberdaya manusia bidang pariwisata. Sehingga pada contoh kasus di Kabupaten Lombok Barat, kebijakan penyediaan fasilitas pendidik jenjang SMK pariwisata (pendidikan formal) menjadi prioritas utama. Selain itu ada juga pelatihan pemandu wisata dalam bahasa asing bagi masyarakat setempat (pendidikan non fomal). Hal yang terpenting dalam hal pendidikan atau dalam pola alur produksi pengetahuan adalah peningkartan *attitude, skill* dan *knowledge.*

Inovasi sistemik yang terjadi pada destinasi wisata Gili Trawangan selanjutnya adalah kemitraan antara publik dan swasta *(public-private partnership).* Perubahan paradigma kemitraan yang terjadi adalah semakin kuat dan inntesif diantara para pihak yang terkait. Munculnya nilai-nilai dan paradigma baru tentang pariwisata di ranah pemerintah daerah, masyarakat dan industri pariwisata dapat mempercepat perkembangan industri pariwisata di Gili Trawangan.

**REFERENSI:**

Bell, S. 2008. *Design for Outdoor Recreation*. New York: Taylor & Francis

Bungin, M.B. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana

Burton, R. 1995. *Travel Geography*. London: Pittman Publishing

Dahuri**,** R., Rais, J., Ginting, S.P., Sitepu, M.J. 1996. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita

de Bruijn, H., van der Voort, H., Dicke, W., de Jong, M., Veeneman, W. 2004. *Creating System Innovation: How Large Scale Transition Emerge*. London: Taylor & Francis plc.

Fay, B. 1992. *Essential of Tour Management.* New Jersey: Prentice Hall

Kartajaya, H., Yuswohady. 2005. *Attracting Tourists, Traders, Investors: Strategi Memasarkan Daerah Di Era Otonomi.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Mancini, M. 2001. *Tour Conducting*. New York: Delmar Learning

Mancini, M. 2004. *Selling Destination: Geography for the Travel Professional*, Fourth Edition. New York: Delmar Learning

Pitana, I.G., Gayatri, P.G. 2004. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi

Peterson, I.K. 1987. *Qualitative Research Methods for the Travel and Tourism Industry* in Travel, Tourism and Hospitality Research (A Handbook for Managers and Researchers). Edited by J.R. Brent Ritchie and Charles R. Goeldner. Canada: John Wiley & Sons, Inc.

Rachman, A.F. 2014. *A System Innovation of Pangandaran Nature-Based Tourist Destination, West Java Province (In a Perspective of Nature Disaster Risk Area)*. Call for Paper INTACT. Universitas Gajah Mada.

Rachman, A.F. 2009. *Model Dinamika Sistem Partisipasi Masyarakat Setempat Dalam Pariwisata di Pulau Pramuka, Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu.* Tesis Program Pascasarjana Studi Pembangunan, SAPPK. Institut Teknologi Bandung.

Rachman, A.F., Hutagalung, M.H., Silano, P. 2013. *Praktek dan Teori Memandu Wisata (Citysightseeing, Excursion & Multiday Tours).* Jakarta: Media Bangsa.

Rachman, A.F. 2014. Geografi Pariwisata Jawa dan Bali. Jakarta: Media Bangsa.

Smith, V.L. 1989. *Host and Guests: The Anthropology of Tourism.* Philladelphia: University of Pennsylvania Press

World Tourism Organisation (WTO). 2004. *Indicators for Sustainable Tourism.* Madrid: World Tourism Organisation

Yuliar, S. 2009. *Tata Kelola Teknologi: Perspektif Teori Jaringan Aktor*. Bandung: Penerbit ITB